

EDUKASI MASSAGE OKSITOSIN PADA IBU MENYUSUI DENGAN MASALAH MENYUSUI TIDAK EFEKTIF

OXYTOCIN MASSAGE EDUCATION IN BREASTFEEDING MOTHERS WITH INEFFECTIVE BREASTFEEDING

Eni Folendra Rosa¹, Nelly Rustiati², Gunardi Pome³, Fildzah⁴
^{1,2,3,4} Prodi Keperawatan Baturaja Poltekkes Kemenkes Palembang
e-mail corresponding: eni.folendra@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRAK

Menyusui tidak efektif merupakan kondisi ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Akibatnya Ibu mengalami produksi ASI yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan bayi. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu untuk dilakukan massage oksitosin yang memiliki peran penting dalam membantu memperlancar aliran ASI. Tujuan untuk memberikan edukasi massage oksitosin pada ibu menyusui yang mengalami ketidakadekuatan suplai ASI. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan. Subjek studi kasus ini peneliti mengambil subjek penelitian nya 2 orang ibu menyusui di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya. Analisa dan penyajian data merupakan deskripsi dari hasil penelitian dengan mengacu pada fokus penelitian. Hasil studi kasus ini didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap klien setelah melakukan penerapan massage oksitosin yaitu frekuensi menyusui BAK, dan cairan ASI meningkat, klien juga mengatakan payudara lebih ringan dan tubuh menjadi lebih rileks serta kepercayaan diri untuk menyusui juga meningkat. Saran melalui penelitian ini, diharapkan perawat dapat memberikan edukasi yang komprehensif dan dukungan yang berkelanjutan, perawat dapat membantu ibu untuk mengerti dan melaksanakan pijat oksitosin dengan benar, meningkatkan efektivitas menyusui, dan keberhasilan memberikan ASI kepada bayi mereka.

Kata kunci: ASI, Massage Oksitosin, Ibu Menyusui

ABSTRACT

Background ineffective breastfeeding is a condition where the mother and baby experience dissatisfaction or difficulty in the breastfeeding process. As a result, the mother experiences inadequate milk production to meet the baby's needs. To overcome this, it is necessary to do oxytocin massage which has an important role in helping to facilitate the flow of breast milk. Objective to provide education on oxytocin massage to nursing mothers who experience inadequate milk supply. Methods This study uses a case study research design with a descriptive method with a nursing process approach. The subject of this case study, the researcher took 2 breastfeeding mothers as subjects in the working area of the UPTD Puskesmas Sukaraya. Analysis and presentation of data is a description of the research results with reference to the research focus. Results his case study showed that there were significant changes to the client after implementing oxytocin massage, namely the frequency of breastfeeding, urination, and increased milk fluid, the client also said the breasts were lighter and the body became more relaxed and the confidence to breastfeed also increased. Suggestion trough this research, it is hoped that nurses can provide comprehensive education and ongoing support, nurses can help mothers understand and carry out oxytocin massage correctly, increase the effectiveness of breastfeeding, and successfully breastfeed their babies.

Keywords: Breastfeeding, Oxytocin Massage, Breastfeeding Mothers

PENDAHULUAN

Menyusui menjadi elemen penting dalam merawat bayi yang baru lahir. ASI (Air Susu Ibu) secara alami mengandung nutrisi yang komprehensif dan seimbang yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal¹. Selain itu, menyusui juga memiliki manfaat kesehatan jangka panjang bagi ibu dan bayi, termasuk melindungi mereka dari penyakit infeksi dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Pentingnya menyusui telah diakui secara luas, beberapa ibu menghadapi tantangan dalam memberikan ASI secara efektif kepada bayi mereka^{2,3}.

Ketidakefektifan menyusui merujuk pada kondisi di mana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan dalam proses menyusui⁴. Keadaan ini dapat berdampak pada keberhasilan dan kepuasan ibu dalam menyusui, serta kesehatan dan perkembangan bayi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas menyusui, antara lain produksi ASI yang mencukupi, teknik perlekatan yang benar, dukungan sosial dan emosional yang memadai, kesehatan ibu dan bayi, tingkat kecemasan dan stres ibu, pengetahuan dan pendidikan tentang menyusui, serta ketersediaan waktu dan ruang yang nyaman untuk menyusui. Gabungan dari faktor-faktor ini secara langsung mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan ASI yang cukup dan berkualitas kepada bayinya, serta pengalaman menyusui yang positif bagi ibu dan bayi^{5,6}.

Menurut data UNICEF⁷ hanya 44% bayi di seluruh dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama. Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2021 di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 52,5% dari 2,3 juta bayi yang

mendapatkan ASI eksklusif⁸. Pada tahun 2021, tingkat pemberian ASI eksklusif yang dikumpulkan dari wilayah Sumatera Selatan mencapai target 69,93%. Target program ASI eksklusif tahun 2019 adalah 62%⁹, Namun, angka cakupan ASI eksklusif Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2020 sebesar 52,6% belum mencapai target program. Di Puskesmas Sukaraya, angka pemberian ASI eksklusif pada tahun 2021 adalah 41,4%¹⁰.

Ketika seorang ibu menghadapi masalah aliran ASI yang tidak lancar, ini bisa menjadi tantangan yang signifikan dalam proses menyusui. Ibu mungkin mengalami produksi ASI yang tidak mencukupi, di mana jumlah ASI yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi¹¹. Selain itu, masalah lain yang mungkin timbul adalah aliran ASI yang terhambat atau lambat, yang dapat menyulitkan bayi untuk menghisap ASI dengan baik. Kurangnya ASI juga dapat memengaruhi kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan menciptakan persepsi bahwa ASI yang dihasilkan rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi pemikiran dan pelepasan hormon oksitosin.

Beberapa kasus, ibu mungkin memerlukan dukungan dan intervensi tambahan, seperti konsultasi dengan konselor laktasi atau penggunaan bantuan seperti pompa ASI dan teknik pemijatan untuk merangsang hormon oksitosin dan prolaktin yang dapat meningkatkan produksi dan aliran ASI^{12,13}.

Massage oksitosin adalah teknik pemijatan yang dilakukan pada tulang rusuk kelima hingga keenam hingga ke tulang belikat (scapula). Pemijatan ini bertujuan untuk merangsang kerja sistem saraf parasimpatis yang berasal dari medulla oblongata dan daerah sacrum medulla spinalis. Dengan pemijatan

tersebut, hipofisis posterior akan merespons dengan melepaskan oksitosin. Oksitosin ini akan merangsang kontraksi pada sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus di kelenjar mammae. Kontraksi tersebut akan meningkatkan kontraktilitas mioepitel pada payudara dan membantu meningkatkan aliran ASI dari kelenjar mammae¹⁴.

Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia dapat disebabkan oleh rendahnya produksi ASI. Dalam mengatasi masalah ini, intervensi alternatif seperti edukasi dan massage oksitosin diperlukan untuk membantu meningkatkan produksi ASI. Sebelum dilakukan edukasi dan massage oksitosin, dari 30 responden yang ada, 24 responden (80%) memiliki produksi ASI yang terlalu sedikit, sementara 6 responden (20%) memiliki produksi ASI yang cukup. Setelah dilakukan edukasi dan massage oksitosin, terjadi perubahan yang signifikan, di mana 27 responden (90%) melaporkan memiliki produksi ASI yang cukup, sementara 3 responden (10%) masih mengalami produksi ASI yang tidak cukup¹⁵.

Massage oksitosin memiliki peran penting dalam membantu memperlancar aliran ASI. Oksitosin, sebagai hormon yang diproduksi tubuh, bertanggung jawab untuk merangsang kontraksi otot-otot payudara sehingga meningkatkan produksi dan aliran ASI. Pada massage oksitosin, tekanan lembut diberikan pada payudara bertujuan merangsang pelepasan oksitosin dan merangsang produksi ASI^{16,17}. Massage oksitosin juga dapat membantu memperlancar saluran susu yang mungkin tersumbat atau terhambat dan meningkatkan sensitivitas puting susu. Dengan menggunakan teknik massage oksitosin yang tepat, ibu dapat mengoptimalkan aliran ASI, meningkatkan produksi ASI yang

memadai, dan memberikan dukungan penting bagi keberhasilan menyusui mereka^{1, 18}.

Berdasarkan fenomena diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan studi kasus tentang edukasi massage oksitosin pada ibu menyusui yang mengalami ketidakadekuatan suplai ASI.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan untuk mengidentifikasi tentang edukasi menyusui dan penerapan massage oksitosin pada ibu menyusui dengan masalah menyusui tidak efektif karena ketidakadekuatan suplai ASI. Terdapat dua ibu menyusui yang menjadi subjek studi kasus ini. Pemilihan responden dalam studi kasus ini mempertimbangkan kriteria inklusi seperti usia ibu antara 20-35 tahun, memiliki bayi usia 0-6 bulan, mengalami masalah menyusui seperti ASI yang tidak lancar, suami bersedia menjadi responden, dan ibu menyusui bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup bayi yang sedang sakit atau memiliki kelainan kongenital seperti bibir sumbing.

Instrumen yang digunakan dalam penulisan studi kasus ini adalah format pengkajian asuhan keperawatan yang mencakup pengkajian keperawatan untuk mengetahui kondisi kesehatan ibu, membuat diagnosis keperawatan, merencanakan keperawatan, serta tindakan keperawatan yang akan dilakukan dan evaluasi keperawatan. Analisis dalam studi kasus ini melibatkan analisis deskriptif dengan paparan hasil asuhan keperawatan dan hasil pengukuran hubungan antara kemampuan ibu dalam memberikan ASI dengan pemberian terapi massage oksitosin. Data dalam studi kasus ini disajikan dalam bentuk narasi

berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan dan gambaran hasil pemberian terapi oksitosin terhadap kemampuan ibu.

HASIL

Pada kondisi yang terdapat dilapangan tentang masalah keperawatan yang muncul pada klien Ny.R dan Ny.P termasuk dalam kriteria inklusi untuk dilakukan penerapan massage oksitosin, dikarenakan Ny.R dan Ny.P sama-sama memiliki bayi dengan usia 0-6 bulan, dan sama-sama mengalami masalah menyusui tidak efektif serta beralamat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya. Pada tahap pengkajian, didapatkan pada klien I Ny.R berusia 28 tahun dengan keluhan Air susu nya sedikit dan hanya menyusui dengan payudara sebelah kanan saja dikarenakan payudara sebelah kiri nya tidak mengeluarkan ASI sehingga frekuensi menyusui pada bayi hanya 5-6x/hari.

Klien II Ny.P berusia 24 tahun memiliki keluhan ASI yang sedikit dan ASI nya kurang dari kebutuhan bayi. Kemudian peneliti memberitahu kepada klien ada salah satu metode untuk memperlancar pengeluaran ASI yaitu dengan penerapan massage oksitosin, kemudian peneliti bertanya kepada klien apakah bersedia untuk dilakukan massage oksitosin, setelah klien bersedia, kemudian peneliti memberikan lembar persetujuan dan melakukan kontrak waktu dengan klien. Pada hari kedua, peneliti mendemonstrasikan massage oksitosin kepada klien, lalu melakukan massage oksitosin sesuai Standar Operasional Prosedur. Kedua klien bersikap kooperatif selama proses pelaksanaan dan mampu mengulangi gerakan yang telah diajarkan oleh peneliti.

Klien kedua klien untuk mencatat

frekuensi menyusui setelah dilakukan edukasi menyusui dan massage oksitosin dan didapatkan hasil frekuensi bayi menyusui klien I adalah sebanyak 6x dalam 1x24 jam sesudah klien melakukan massage oksitosin, sedangkan pada klien II dilaporkan bahwa frekuensi menyusui sebanyak 7x dalam waktu 1x24 jam setelah dilakukannya massage oksitosin. Klien diminta untuk mencatat frekuensi BAK bayinya. Dilaporkan bahwa pada klien I frekuensi BAK sebanyak 6 kali dalam waktu 1x24 jam, sedangkan pada klien II frekuensi BAK 7 kali dalam waktu 1x24 jam setelah dilakukan massage oksitosin.

Pada hari ketiga, setelah melakukan massage oksitosin kembali, peneliti melakukan wawancara kembali bersama kedua klien yaitu tentang frekuensi menyusui pada bayi dan frekuensi BAK pada bayi. dan didapatkan hasil pada klien I frekuensi menyusui pada bayi klien I adalah sebanyak 7x sedangkan pada klien II sebanyak 8x. Dan frekuensi BAK pada bayi klien I adalah sebanyak 7x sedangkan pada bayi klien II juga sebanyak 6x. Pada hari keempat, dilakukan kembali massage oksitosin dan peneliti mengobservasi kembali hasil frekuensi menyusui dan BAK pada bayi kedua klien, dan didapatkan hasil pada bayi klien I sebanyak 9x dan pada bayi klien II juga sebanyak 8x, sedangkan Frekuensi BAK pada bayi klien I sebanyak 7x dan klien II sebanyak 7x. Pada hari kelima kunjungan peneliti melakukan wawancara kembali bersama kedua klien tentang perubahan yang dirasakan oleh klien setelah dilakukan massage oksitosin, pada klien I dan II mengatakan sama-sama ada perubahan yang positif setelah dilakukan pemijatan oksitosin, payudara terasa lebih ringan dan bayi nya tidak rewel lagi setelah menyusui.

Berikut tabel perbandingan frekuensi

menyusui dan frekuensi BAK bayi pada klien I dan klien II, sebelum melakukan edukasi menyusui dan penerapan massage oksitosin pada tanggal 17 April 2023 dan

setelah melakukan edukasi menyusui dan penerapan massage oksitosin pada tanggal 01 Mei 2023 sampai 04 Mei 2023.

Tabel 1. Hasil Penerapan Edukasi Menyusui dan Massage Oksitosin

Responden	Frekuensi	Waktu 1x24 jam			
		Hari Ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4
Klien I	Menyusui	5x	6x	7x	9x
	BAK	5x	6x	6x	7x
Klien II	Menyusui	6x	7x	8x	10x
	BAK	5x	6x	8x	7x

Penelitian studi kasus ini didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap klien setelah melakukan penerapan massage oksitosin yaitu frekuensi menyusui, BAK, dan cairan ASI meningkat, klien juga mengatakan payudara lebih enteng dan tubuh menjadi lebih rileks serta kepercayaan diri untuk menyusui juga meningkat.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian studi kasus ini menunjukkan bahwa edukasi massage oksitosin pada ibu menyusui dapat meningkatkan produksi ASI. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan frekuensi bayi menyusui dan frekuensi BAK (buang air kecil). Edukasi mengenai pijat oksitosin merupakan langkah penting membantu ibu menyusui untuk memperlancar aliran ASI dan meningkatkan keberhasilan menyusui¹⁹. Pijat oksitosin merupakan teknik pijat yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin dalam tubuh. Oksitosin memiliki peran dalam merangsang kontraksi otot-otot payudara, meningkatkan aliran ASI, dan memperlancar produksi susu. Dengan mempelajari teknik pijat oksitosin, ibu dapat memanfaatkan kekuatan alami tubuh mereka untuk

meningkatkan produksi dan aliran ASI^{20, 21}.

Edukasi pijat oksitosin melibatkan pembelajaran teknik pijat yang tepat untuk merangsang pelepasan oksitosin²². Ibu diajarkan cara menggunakan gerakan lembut dan ritmis pada payudara, dengan fokus pada daerah areola dan puting susu. Teknik pijat ini bertujuan untuk merangsang pelepasan oksitosin dan meningkatkan aliran ASI yang lebih lancar. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk mempelajari gerakan yang tepat, intensitas yang sesuai, dan memahami area-area spesifik yang perlu diberikan tekanan pijatan²³.

Selain merangsang pelepasan oksitosin, pijat oksitosin juga memiliki manfaat dalam memperlancar saluran susu yang mungkin tersumbat atau terhambat. Dengan menerapkan teknik pijat dengan lembut pada area yang terkena, pijat oksitosin dapat membantu mengurangi sumbatan dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu aliran ASI. Ini penting untuk mengoptimalkan aliran ASI dan mengurangi risiko terjadinya mastitis atau infeksi payudara²⁴.

Selain itu, pijat oksitosin juga menekankan pentingnya sentuhan dan hubungan emosional antara ibu dan bayi. Saat ibu melakukan pijat oksitosin, sentuhan lembut

dan hangat pada payudara dapat meningkatkan ikatan emosional dan interaksi positif antara ibu dan bayi²⁵. Pijat oksitosin memberikan rasa nyaman dan keintiman yang mendukung pengalaman menyusui yang lebih baik, sambil juga mempromosikan pelepasan oksitosin yang lebih baik dan aliran ASI yang lebih lancar²⁵.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fasiha and Sahrani²⁶ setelah 3 hari penerapan pijat oksitosin, terdapat peningkatan produksi ASI pada kedua responden. Sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Susanti and Lestari²⁷ melaporkan bahwa tindakan pijat oksitosin yang dilakukan selama 2 kali dalam 3 menit pada hari pertama menghasilkan perasaan payudara mulai terisi dan sedikit kolostrum keluar. Pada hari kedua, payudara sudah terisi penuh dengan ASI, kolostrum dan ASI keluar dengan lancar, serta bayi merasa puas setelah menyusui. Studi kasus ini menyimpulkan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin, payudara terasa kosong dan ASI belum keluar. Namun, setelah pemijatan dilakukan dua kali sehari selama 3 menit dalam periode 2 hari, produksi ASI meningkat, payudara terasa penuh, ASI keluar, dan bayi terlihat puas setelah menyusui. Dengan demikian, masalah menyusui yang tidak efektif dapat teratasi.

Peran suami dalam pijat oksitosin sangat penting untuk memberikan dukungan emosional dan fisik kepada ibu. Suami dapat terlibat dalam proses ini dengan berbagai cara untuk memperkuat hubungan dalam mendukung keberhasilan menyusui^{28,29}. Suami dapat membantu dengan melakukan pijatan lembut pada payudara ibu, dengan bimbingan dan arahan dari perawat. Dalam melakukan pijat oksitosin, suami dapat memberikan sentuhan yang penuh perhatian dan kasih sayang, yang tidak hanya membantu merangsang pelepasan oksitosin dan meningkatkan

aliran ASI yang lebih lancar, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih dalam antara pasangan suami-istri³⁰.

Selain itu, kehadiran dan keterlibatan suami dalam edukasi dan praktik pijat oksitosin dapat memberikan dukungan moral bagi ibu, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi stres yang mungkin dialami selama proses menyusui³¹. Suami juga dapat terlibat dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan tenang untuk pijat oksitosin, serta memberikan dukungan emosional dan pujian kepada ibu atas usahanya untuk memberikan ASI yang terbaik bagi bayi mereka. Dengan demikian, melibatkan suami dalam pijat oksitosin menjadi penting dalam menciptakan pengalaman menyusui yang positif dan memperkuat ikatan keluarga dalam perjalanan menyusui³².

Pentingnya edukasi pijat oksitosin bagi ibu adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan agar ibu dapat merangsang pelepasan oksitosin, memperlancar aliran ASI, dan meningkatkan produksi susu. Dengan mempelajari teknik pijat oksitosin yang tepat, ibu dapat merasakan manfaat nyata dalam menyusui, termasuk peningkatan kenyamanan, aliran ASI yang lebih lancar, dan ikatan emosional yang lebih kuat antara ibu dan bayi. Edukasi pijat oksitosin juga membantu ibu merasa percaya diri dan mendukung keberhasilan menyusui mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan selama 5 hari dengan 5 kali kunjungan pada tanggal 7 April 2023 sampai dengan 16 April 2023 pada klien I dan klien II di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2023, peneliti menyimpulkan bahwa setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin pada klien dengan masalah yang sama, yaitu

ketidakadekatan suplai ASI pada bayi, dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan produksi ASI, dibuktikan dengan peningkatan frekuensi bayi menyusui dan frekuensi BAK bayi.

SARAN

Provider kesehatan sejatinya senantiasa mengedukasi ibu menyusui secara komprehensif serta memberi dukungan berkelanjutan. Membantu ibu memahami dan melaksanakan pijat oksitosin dengan benar, sehingga meningkatkan efektivitas menyusui dan keberhasilan memberikan ASI secara eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga anak berusia dua tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rosa EF. *Buku Edukasi Holistik menyusui, Sukseskan ASI Eksklusif*. Deepublish; 2023.
2. Handayani L, Dewi MK, Munira L. Barrier and facilitator on breastfeeding education and promotion: A literature review. *International Journal of Public Health*. 2020;9(4):320-327. doi:10.11591/ijphs.v9i4.20495
3. Nuzzi G, Trambusti I, Cicco DIEM, Peroni DG. Breast milk: more than just nutrition! *Minerva pediatrics*. Apr 2021;73(2):111-114. doi:10.23736/s2724-5276.21.06223-x
4. PPNI. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*. 1 ed. DPP PPNI; 2016.
5. Lau C. Breastfeeding Challenges and the Preterm Mother-Infant Dyad: A Conceptual Model. *Breastfeeding medicine : the official journal of the Academy of Breastfeeding Medicine*. Jan/Feb 2018;13(1):8-17. doi:10.1089/bfm.2016.0206
6. Zielińska MA, Sobczak A, Hamułka J. Breastfeeding knowledge and exclusive breastfeeding of infants in first six months of life. *Roczniki Panstwowego Zakladu Higieny*. 2017;68(1):51-59.
7. UNICEF. Breastfeeding. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding>
8. Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2019.
9. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan; 2022.
10. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. *Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu 2021*. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU; 2022.
11. Rosa EF, Aisyah A, Rustiati N, Zanzibar Z. Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) dan Produksi Air Susu Ibu. *Journal of Telenursing (JOTING)*. 2022;4(1):205-214.
12. Suárez-Cotelo MDC, Movilla-Fernández MJ, Pita-García P, Arias BF, Novío S. Breastfeeding knowledge and relation to prevalence. *Rev Esc Enferm USP*. Feb 28 2019;53:e03433. doi:10.1590/s1980-220x2018004503433
13. Roy SK, Tasnim S, Jahan MK, Nazmeen S, Debnath SC, Islam

- ABMM. Difficulties in breastfeeding: Easy solution by Oketani breast massage. *Bangladesh Medical Research Council Bulletin*. 2019;45(3):149-154. doi:10.3329/BMRCB.V45I3.44644
14. Kustriyani M, Prasetyorini H, Arifianto A, Aini DN, Mariyati M, Wulandari P. Peningkatan Kemampuan Kader melalui Pelatihan Pijat Oksitosin dan Teknik Marmet untuk Ibu Menyusui. *Jurnal Peduli Masyarakat*. 2022;4(4):571-576. doi:10.37287/jpm.v4i4.1300
 15. Hadi M, Sembiring CMN, Samura MD. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea Di Rsu Sembiring Delitua. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*. 2019;2(1):45-49.
 16. Aryanti D, Gustanti A, Februanti S. Implementasi Pijat Oksitosin dan Hypnobreastfeeding Dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Di Ruang Delima RSUD Ciamis. *Journal Of Baja Health Science*. 2023;3(01):1-10.
 17. Rosa EF. Android-Based Breastfeeding Counseling for the Success of Exclusive Breastfeeding during the Covid-19 Pandemic [Konseling Menyusui Berbasis Android terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif di Masa Pandemi Covid-19]. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2022;5(2):659-668. doi:10.31539/jks.v5i2.3145
 18. Siregar GG, Purba TJ, Anatasya S, Gulo RAP. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*. 2020;2(2):53-58.
 19. Rosa EF, Rohana IGAPD, Ulfa MH. Effectiveness of exclusive breastfeeding holistic education. *Rawal Medical Journal*. 2022;47(4):1026-1026.
 20. Triansyah A, Stang, Indar, et al. The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta sanitaria*. 2021;35 Suppl 2:S168-s170. doi:10.1016/j.gaceta.2021.10. 017
 21. Walter MH, Abele H, Plappert CF. The Role of Oxytocin and the Effect of Stress During Childbirth: Neurobiological Basics and Implications for Mother and Child. *Frontiers in endocrinology*. 2021;12:742236. doi:10.3389/fendo.2021.742236
 22. Amiri P, Mirghafourvand M, Esmaeilpour K, Kamalifard M, Ivanbagha R. The effect of distraction techniques on pain and stress during labor: a randomized controlled clinical trial. *BMC Pregnancy Childbirth*. Dec 30 2019;19(1):534. doi:10.1186/s12884-019-2683-y
 23. Dağlı E, Çelik N. The effect of oxytocin massage and music on breast milk production and anxiety level of the mothers of premature infants who are in the neonatal intensive care unit: A self-controlled trial. *Health care for women international*. May 2022;43(5):465-478. doi:10.1080/07399332.2021.1947286

24. Nurainun E, Susilowati E. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas: Literature Review. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*. 2021;7(1):20.
25. Doko TM, Aristiati K, Hadisaputro S. Pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2019;2(2):66-86.
26. Fasiha F, Sahrani NU. Studi Kasus: Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Keterlambatan Onset Laktasi Pada Periode Awal Postpartum. *Jurnal Kebidanan*. 2022;2(2):85-95.
27. Susanti ET, Lestari E. Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Inefektif. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*. 2019;5(2):19-24.
28. Abdullah T, Marwang S, Sudirman J. The Collaborative Model Of Husbands And Health Officers Roles In Improving Mother's Behaviour Towards Providing Exclusive Breastfeeding: A Qualitative Study. *Systematic Reviews in Pharmacy*. 2020;11(11):350-354.
29. Pratiwi BA, Lesmi A, Husin H, Angraiani W, Suryani D. Does Husband Support Associated with the Duration of Breastfeeding? *Journal of Maternal and Child Health*. 2022;7(3):326-333.
30. Purwandari A, Tuju SO, Tombokan S, Korompis M, Losu FN. Effleurage Massage by Husband on the Level of Pain in Maternal When the 1 Phase is Active. *Journal of Positive School Psychology*. 2022:5527-5540.
31. Febrianti S, Bustamante MIC. Husbands' Feelings Toward Their Wives' Breastfeeding in Public Places in Yogyakarta. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (Injec)*. 2021;6(2):158-165.
32. Natalia MS, Yuliana W. The importance of husband support for breastfeeding during pandemic COVID-19. *Bali Medical Journal*. 2022;11(3):1354-1356.